

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Definisi Gaya Bahasa

Keraf (2019:112), mengatakan bahwa gaya bahasa atau *style*, merupakan kemampuan dalam mempergunakan kata-kata dengan baik secara lisan dan tulisan. Gaya bahasa memiliki tujuan utama yaitu menghadirkan unsur keindahan baik pada ruang lingkup linguistik maupun ruang lingkup kreativitas sastra (Ratna, 2016:67). Penggunaan gaya bahasa dapat mencerminkan kepribadian seseorang, apabila gaya bahasa yang digunakan semakin baik, maka semakin baik kepribadiannya, tetapi apabila semakin buruk gaya bahasa yang digunakan, maka semakin buruk pula kepribadian seseorang (Keraf, 2019:113).

Keraf (2019:113), berpendapat bahwa gaya bahasa yang baik harus memiliki 3 unsur yaitu, kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran adalah pemakaian kalimat yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sopan santun adalah pemakaian kalimat yang jelas dan singkat serta tidak berliku-liku, hal ini dapat diukur dengan; (1) kejelasan dalam struktur gramatikal kata maupun kalimat, (2) kejelasan dalam korespondensi atas fakta yang diungkapkan, (3) kejelasan dalam pengurutan ide secara logis, kejelasan dalam penggunaan kiasan serta perbandingan, (4) menarik dalam penggunaan gaya bahasa yang baik dapat terlihat dari beberapa komponen, yaitu: variasi atau pemilihan nada yang digunakan dalam percakapan, humor yang sehat, pengertian yang baik, vitalitas atau tenaga hidup, dan imajinasi.

2.2 Jenis Gaya Bahasa

Keraf (2019:115-117), membagi gaya bahasa menjadi, gaya bahasa dari segi non bahasa dan gaya bahasa dari segi bahasa. Gaya bahasa dari segi non bahasa dibagi menjadi tujuh pokok, antara lain; (1) berdasarkan pengarang, (2) berdasarkan masa, (3) berdasarkan medium, (4) berdasarkan subjek, (5) berdasarkan tempat, (6) berdasarkan hadirin, dan (7) berdasarkan tujuan. Sedangkan, gaya bahasa dari segi bahasa dibedakan menjadi empat unsur, yaitu; (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang merupakan penggunaan gaya bahasa sesuai dengan situasi serta lapisan masyarakat tertentu, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana yang muncul atas sugesti suara dari pembicara, terbagi menjadi gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga dan gaya menengah, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang mementingkan sebuah unsur terpenting dalam kalimat yang terbagi menjadi, klimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi, (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, atau gaya bahasa yang diukur dari langsung atau tidaknya makna asli atau sudah ada penyimpangan dari makna tersebut, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan teori gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, baik gaya bahasa retorik maupun gaya bahasa kiasan.

2.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

2.3.1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris merupakan bentuk penyimpangan dari konstruksi kalimat biasa yang memiliki tujuan untuk mencapai efek tertentu, gaya bahasa retoris terbagi menjadi 21 gaya bahasa, yaitu,

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi konsonan yang sama, biasanya digunakan sebagai hiasan atau untuk menekankan sesuatu (Keraf, 2019:130).

- (2.1) あんなこと こんなこと たいへんだけど
‘Meskipun hal itu dan hal ini sulit’
(2.2) みんなみんなみんな たすけて くれる
‘Akan aku bantu semuanya’

(Doraemon no Uta: <https://www.uta-net.com/song/7365/>, diunduh 2 Februari 2022 pukul 00:08)

Terdapat pengulangan bunyi konsonan ん atau ‘n’ yang berfungsi sebagai hiasan dan membuat lagunya mudah dikenali sebagai lagu *Doraemon no Uta*.

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, digunakan sebagai hiasan atau untuk menekankan sesuatu (Keraf, 2019:130).

あざみあざ やかな あさの あめ あがり
‘Semak berdiri begitu terang setelah hujan di pagi hari’

(Sumokuto: <https://terebess.hu/english/haiku/taneda.html>, diunduh 20 Desember 2021 pukul 17:00)

Kalimat ini merupakan potongan *haiku* Sumokuto karya Taneda Santoka. Terdapat pengulangan huruf vokal あ atau ‘a’, yang bertujuan untuk menambah estetika dari bunyi *haiku*.

Anastrof atau yang disebut juga *inversi* merupakan gaya bahasa yang membalikan susunan kata yang biasa dalam sebuah kalimat (Keraf, 2019:130).

私は信じている、あなたを
'Aku percaya kepadamu'

[\(https://xn--3kq3hlnz13dlw7bzie.jp/inversion-method/, diunduh 1 Januari 2022 pukul 22:00\)](https://xn--3kq3hlnz13dlw7bzie.jp/inversion-method/)

Susunan kalimat yang seharusnya subjek-objek-predikat terbalik menjadi subjek-predikat-objek. Kata あなたを yang berarti 'kepada kamu' yang terdapat di belakang kalimat seharusnya berada di tengah kalimat. Susunan yang benar adalah 私はあなたを信じている yang berarti 'aku mempercayai kamu'.

Apofasis atau **preterisio** merupakan gaya bahasa yang dimana penulis tampak menyangkal dan menyembunyikan sesuatu, padahal ia memamerkan dan menekankannya (Keraf, 2019:130).

私は、敵が酔っばらっているという申し立てについてすら話したくない

'Saya bahkan tidak ingin membicarakan tuduhan tentang musuh saya yang sedang mabuk'

[\(https://ja.glosbe.com/ja/fi/%E9%85%94%E3%81%A3%E3%81%B1%E3%82%89%EF%BF%BD%20%EF%BF%BD%EF%BF%BD, diunduh 20 Desember 2021 pukul 18.00\)](https://ja.glosbe.com/ja/fi/%E9%85%94%E3%81%A3%E3%81%B1%E3%82%89%EF%BF%BD%20%EF%BF%BD%EF%BF%BD)

私 atau 'saya' seakan menyangkal tuduhan atas musuhnya mabuk akan tetapi, tujuannya adalah menyatakan tuduhan itu benar adanya.

Apostrof merupakan gaya bahasa yang merupakan pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2019:131).

(2.6) 神様 どうか どうか 声を聞かせて
'Tuhan kumohon biarkanlah aku'

(2.7) ほんのちょっとでいいから

‘Mendengar suaramu walau hanya sedikit’

(Orion: <https://www.kazelyrics.com/2017/03/lirikterjemahan-kenshi-yonezu-orion.html> ,
diunduh pada tanggal 24 November 2021 pukul 14:35)

Penutur seakan berbicara kepada tuhan yang wujudnya tidak hadir di hadapannya untuk memberikan jawaban yang ia inginkan.

Asindeton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan di mana kata-kata, frasa, ataupun klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung dan hanya dipisahkan dengan koma (Keraf, 2019:131).

人民の、人民による、人民のための政治は地上から消え去らないだ
ろう

‘Politik dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat tidak akan menghilang dari bumi ini’

(Pidato Abraham Lincoln 19 November 1863:
<https://americancenterjapan.com/aboutusa/translations/2390/>, diunduh 20 Desember 2021
pukul 11.10)

Kata-katanya bersifat sederajat karena berhubungan dengan keterlibatan rakyat dalam unsur pemerintahan yang dihubungkan dengan tanda baca koma sehingga menjadi sebuah kalimat.

Polisindeton merupakan kebalikan dari *asindeton*, kata-kata, frasa, ataupun klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2019:131).

私は来た、私は見た、そして私は征服した

‘Aku datang, aku melihat, lalu aku menaklukkannya.’

(<https://ncgovote.org/ja/polysyndeton-%E6%97%A5%E6%9C%AC%E8%AA%9E/>,
diakses 6 Februari 2022 pukul 12.06)

Penggunaan kata sambung *そして* atau ‘*lalu*’ berfungsi untuk menghubungkan kata-kata yang berurutan yang terdapat pada kalimat tersebut.

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang terdiri dari frasa atau klausa, yang bersifat imbang dan bertentangan satu sama lain, tetapi susunan frasa maupun klausanya terbalik bila dibandingkan dengan susunan frasa dan klausa lainnya (Keraf, 2019:132).

Mengapa kamu menganggap siang adalah malam, dan malam adalah siang?

(Pengajaran Gaya Bahasa. Tarigan, 2013:181)

Kata “siang” dan “malam” merupakan penunjuk waktu yang keduanya bertentangan satu sama lain. Kata siang dan malam memiliki makna sesuatu yang biasa dilakukan pada waktu siang atau malam, tetapi dilakukan tidak sesuai dengan waktunya.

Elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan unsur kalimat yang dengan mudah dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar (Keraf, 2019:132).

明日電話するね

‘Besok (saya) akan menelpon (kamu) ya.’

(<https://takashonary.com/ambiguity-ommission-in-japanese/>, diakses 6 Februari 2022 pukul 13.02)

Terdapat unsur kalimat yang hilang berupa subjek, yaitu, 私 atau ‘saya’ dan あなた atau ‘kamu’. Kalimat yang seharusnya adalah 私はあなたに明日電話するね meskipun terdapat unsur yang hilang kalimat tersebut tetap mudah dimengerti oleh lawan bicara.

Eufemismus merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan halus yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan menggantikan ungkapan yang sekiranya bisa menyinggung, dan menghina perasaan orang lain (Keraf, 2019:132).

お腹が大きい
'Perut besar'

(<https://woman.mynavi.jp/article/150325-8/>, diakses 6 Februari 2022 pukul 13.33)

Kata お腹が大きい memiliki arti harafiah 'perut besar' digunakan untuk memperhalus kata 妊娠 sehingga kata ini tidak bersifat terlalu eksplisit ketika diungkapkan.

Litotes merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan merendahkan diri padahal tujuannya adalah untuk meninggikan diri (Keraf, 2019:132-133).

Jika kebetulan lewat, mampirlah ke pondokku!

(Diksi dan Gaya Bahasa. Keraf, 2019:133)

Kata "pondok" memiliki makna rumah atau tempat tinggal, digunakan dengan tujuan untuk merendahkan diri kepada lawan bicara.

Histeron proteron merupakan gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari hal yang wajar, seperti menempatkan hal yang terjadi kemudian di awal peristiwa (Keraf, 2019:133).

Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

(Diksi dan Gaya Bahasa. Keraf, 2019:133)

Pada kalimat ini terdapat hal yang berkebalikan dengan hal yang wajar, yaitu, jendela yang digambarkan seakan memberikan tempat untuk berteduh, padahal tanpa adanya tembok dan atap, jendela saja tidak bisa menciptakan tempat untuk berteduh.

Pleonasme dan tautologi merupakan gaya bahasa yang berlebihan dalam menggunakan kata-kata (Keraf, 2019:133).

ATM機の暗証番号を忘れてしまいました。

‘Saya lupa nomor pin mesin ATM saya’

(<https://www.greelane.com/ja/%e6%96%87%e7%b3%bb/%e8%8b%b1%e8%aa%9e/pleonasm-definition-1691633/>, diakses 6 Februari 2022 pukul 13.44)

ATM merupakan singkatan dari *Automated Teller Machine* atau ‘mesin teller otomatis’. Kata ATM機 sebenarnya cukup menggunakan kata ATM saja, 機 yang berarti ‘mesin’ tidak diperlukan karena sudah diketahui bahwa ATM merupakan sebuah mesin.

Perifrasis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme* menggunakan kata yang berlebihan, dan sebenarnya bisa diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2019:134).

永眠しました

‘Tertidur selamanya’

(<https://woman.mynavi.jp/article/211018-27/2/>, diakses 6 Februari 2022 pukul 21.46)

Kalimat ini sebenarnya cukup menggunakan kata 亡くなる yang berarti ‘meninggal dunia’.

Prolepsis atau **antisipasi** merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum suatu peristiwa atau gagasan terjadi (Keraf, 2019:134).

Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.

(Diksi dan Gaya Bahasa. Keraf, 2019:134)

Kalimat di atas menjelaskan suatu peristiwa yang akan terjadi, yaitu, kedua orang yang akan mati dibunuh oleh pembunuhnya meninggalkan suatu tempat.

Erotesis atau **petanyaan retorik** merupakan gaya bahasa yang tidak menghendaki adanya jawaban (Keraf, 2019:134). Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2016:443) yang mengatakan bahwa erotesis merupakan kalimat tanya tanpa membutuhkan adanya jawaban.

誰に向かって口聞いてんだ
‘Kamu pikir dengan siapa kamu ini berbicara?’

(<https://inety.com/powerharassment-measures>, diakses 2 Januari 2022 pukul 21.09)

Kalimat di atas digunakan oleh pembicara yang memiliki jabatan atau status sosial di atas lawan bicara agar timbul perasaan terancam yang mengakibatkan lawan bicara sadar atas kedudukannya.

Silepsis dan **zeugma** merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lainnya. Dalam *silepsis* konstruksi dalam gramatikal benar, namun dalam *zeugma* konstruksi secara logis dan gramatikal hanya cocok pada satu kata saja (Keraf, 2019:135).

マッキーの言葉が夜空に響く、あたしの心にも響く
‘Kata-kata Mackie bergema di langit malam juga bergema di hatiku’

(<http://balloon-rhetoric.atwebpages.com/example/zeugma.html>, diakses 22 Desember

[2021 pukul 23.16](#))

Kalimat ini mengandung pengulangan kata 響く yang berarti ‘menggema’, sebenarnya cukup ditulis sekali saja menjadi マッキーの言葉が夜空に響く、あたしの心にも yang berarti ‘kata-kata Mackie bergema di langit malam dan juga di hatiku’

Koreksio atau **epanortosis** merupakan gaya yang menjelaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2019:135).

Kepala sekolah baru pulang dari Sulawesi Utara, maaf bukan, dari Sumatera Utara.

(Pengajaran Gaya Bahasa. Tarigan, 2013:35)

Pada kalimat di atas, penutur ingin menjelaskan bahwa kepala sekolah baru saja pulang berpergian dari Sulawesi Utara, tapi karena ucapannya salah ia kemudian segera memperbaikinya dengan menyebutkan tempat yang benar yaitu, Sumatera Utara.

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang berisi pernyataan yang berlebihan, dan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2019:135). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Ratna (2016:445) yang mengatakan, gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebihi sifat dan kenyataan pada hal yang sesungguhnya terjadi.

この日々は苦痛でしかない
‘Hari-hari ini hanyalah penderitaan’

(*Dare no Koto wo Ichiban Aishiteru?*:

<http://stage48.net/studio48/darenokotowoichibanaishiteru.html>, 6 Februari 2022 pukul 23.50)

Kalimat pada data di atas terkesan berlebihan karena dalam mencintai seseorang meskipun ada rasa cemburu dan sakit hati, pasti juga ada rasa senang yang dirasakan.

Paradoks merupakan gaya bahasa yang berisi pertentangan hal yang nyata dengan fakta (Keraf, 2019:136).

Bangsa kita miskin di negara yang kaya raya

(Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya, 2016:447)

Kata “miskin” merupakan pertentangan dari kata “kaya raya” kalimat ini bertentangan dengan kenyataan karena seharusnya apabila negara kaya raya, maka bangsa atau rakyatnya seharusnya dapat hidup dengan makmur.

Oksimoron merupakan gaya bahasa yang menggabungkan kata-kata yang membuat efek bertentangan (Keraf, 2019:136).

賢明な愚者

‘Orang bodoh yang bijaksana.’

(<https://artsandculture.google.com/entity/m05p43?hl=ja>, diunduh 2 Januari 2022 pukul 14.26)

Dalam kalimat ini terdapat kata-kata yang bertentangan seperti 賢明 atau ‘bijaksana’ dan 愚者 yang berarti ‘orang bodoh’, kenyataannya tidak ada orang bodoh yang bijaksana maka dari itu hal ini menyebabkan efek bertentangan.

2.3.2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan bentuk penyimpangan konstruksi kalimat yang bersifat lebih jauh daripada gaya bahasa retorik, khususnya dalam bidang makna. Gaya bahasa kiasan terbagi menjadi 16 gaya bahasa antara lain,

Simile merupakan gaya bahasa yang mengandung perbandingan yang bersifat eksplisit dalam menyatakan sesuatu hal yang sama dengan hal lain. Untuk

mengungkapkan hal tersebut *simile* menggunakan kata-kata: seperti, sama, laksana, bagaikan, dan lain-lain (Keraf, 2019:138). Ratna (2016:446), juga mengatakan gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata perbandingan.

雪のような肌
'Kulit yang seperti salju'

(<https://www.hamasensei.com/metaphor/#toc1>, diakses 5 Februari 2022 pukul 14:19)

Kalimat ini memiliki arti 'kulit putih', terdapat penggunaan kata perumpamaan yaitu ような yang berarti 'seperti' atau 'bagai' yang menyatakan persamaan warna kulit dan warna salju yaitu putih.

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa menggunakan kata bantu seperti *simile* (Keraf, 2019:139). Ullmann (2015:267-269) membagi metafora menjadi 4 jenis antara lain:

Metafora Antropomorfis atau metafora yang menggunakan perbandingan dengan anggota tubuh, indera, dan perasaan manusia.

(2.24) 夏は
'Musim panas'

(2.25) 秋の背中を見て
'Melihat ke punggung musim gugur'

(*Grand Escape*: <https://www.lyrical-nonsense.com/global/lyrics/radwimps/grand-escape-feat-toko-miura/>, diunduh pada 24 Juni 2022 pukul 16.00)

Data 夏は秋の背中を見て merupakan metafora dari peralihan musim panas ke musim gugur, terdapat perbandingan dengan anggota tubuh manusia yaitu 背中 atau 'punggung'.

Metafora Binatang atau metafora yang menggunakan perbandingan dengan binatang.

(2.26) あなた フラミンゴ

‘Engkau adalah flamingo’

(2.27) 鮮やかな フラミンゴ 踊るまま

‘Begitu jelas kau adalah flamingo, terus menari’

(*Flamingo*: <https://www.lyrical-nonsense.com/global/lyrics/kenshi-yonezu/flamingo/>, diunduh pada 24 Juni 2022 pukul 15.42)

Kata フラミンゴ atau ‘flamingo’ merupakan metafora dari perempuan penghibur yang cantik dan anggun bagaikan burung flamingo.

Metafora dari konkret ke abstrak atau metafora yang menjelaskan pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret.

(2.28) 記憶が開く音

‘Karena aku ingin mendengarkan’

(2.29) 聴きたいから

‘Suara dari kenangan yang terbuka’

(2.30) 君に差しだそう

‘Akan kukirimkan kepadamu’

(Click: <https://www.lyrical-nonsense.com/global/lyrics/claris/click/>, diunduh pada 24 Juni 2022 pukul 10.20)

Kata 記憶が開く音 atau ‘suara dari kenangan’ bukanlah benda yang konkret dan kenangan tidak memiliki suara, dalam data di atas, kenangan dibuat seakan dapat dikirimkan kepada lawan tuturnya. Makna dari data di atas adalah, pengarang mengajak lawan tuturnya untuk mengingat masa lalu mereka berdua, maka ia memulai membahas tentang kenangan mereka.

Metafora Sinestetik atau metafora yang menggunakan perbandingan pergeseran dari satu indera ke indera yang lainnya.

(2.31) 目にしてきた

‘Aku telah melihatnya’

(2.32) 手に触れてきた

‘Aku telah menyentuhnya dengan tangan’

(2.33) 全てに意味はあるから

‘Karena semua itu memiliki arti’

(*Tabiji*: <https://www.lyrical-nonsense.com/global/lyrics/fujii-kaze/tabiji/>, diunduh pada 24 Juni 2022 pukul 9.49)

Kata 目 atau ‘mata’ yang merupakan indera pengelihatan menjadi metafora dari kenangan bersama teman-temannya di masa lalu yang berasal dari hal yang ia lihat, dan kata 触れる atau ‘menyentuh’ yang menggunakan indera peraba yaitu, kulit memiliki makna penulis mengenang kenangan yang berasal dari hal yang ia sentuh bersama temannya di masa lalu. Makna dari data di atas adalah semua kenangan yang ia miliki bersama temannya di masa lalu, memiliki peran untuk mendewasakan dirinya. Kedua data di atas menggunakan perbandingan dari satu indera pengelihatan dan indera peraba.

Alegori, parabola, dan fabel merupakan gaya bahasa yang berasal dari perluasan metafora yang berisikan ajaran moral. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan, parabola adalah kisah singkat dimana tokohnya merupakan manusia dan mengajarkan tentang moral dan kebenaran spiritual, dan *fabel* adalah bentuk cerita di mana binatang dan makhluk tak bernyawa seolah-olah bertindak seperti manusia untuk menyampaikan ajaran moral (Keraf, 2019:140).

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati maupun barang memiliki wujud, dan sifat seperti manusia (Keraf, 2019:140). Hal ini sesuai dengan pendapat Moeliono (dalam Tarigan, 2013:17) yang mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi bersifat melekatkan sifat-sifat insani kepada benda mati dan ide yang bersifat abstrak.

空が泣いている

‘Langit sedang menangis’

(<https://xn--3kq3hlnz13dlw7bzc.jp/personification/>, diakses 7 Februari 2022 pukul 0.15)

Kata 空 yang berarti ‘langit’ yang merupakan benda mati seakan dapat berperilaku seperti layaknya manusia yaitu menangis. Kalimat ini sebenarnya berarti “hujan”.

Alusi merupakan gaya bahasa yang mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa (Keraf, 2019:141).

Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

(Diksi dan Gaya Bahasa. Keraf, 2019:141)

Pada kalimat di atas terdapat sugesti yang menyamakan sosok seorang anak kecil dengan tokoh Kartini, dikarenakan keduanya menuntut keadilan atas hak-hak perempuan.

Eponim merupakan gaya bahasa yang menghubungkan nama seseorang dengan sifat tertentu (Keraf, 2019:141).

アベノミクス

‘Abenomics’

(<https://www.investopedia.com/terms/a/abenomics.asp>, diakses 3 Januari 2022 pukul 14.00)

Kata アベノミクス yang berarti ‘*abonomics*’ memiliki hubungan antara melesatnya ekonomi Jepang dikarenakan kebijakan yang dikeluarkan oleh mantan perdana menteri pada saat itu yaitu Shinzo Abe.

Epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan ciri khusus dari suatu hal ataupun seseorang untuk menjelaskan atau menggantikan nama seseorang dengan suatu barang (Keraf, 2019:141).

Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara.

(Pengajaran Gaya Bahasa. Tarigan, 2013:128)

Kata putri malam pada kalimat di atas digunakan untuk menggantikan nama dari benda langit berupa bulan.

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan hal (*pars pro toto*) ataupun menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian hal (*totum pro parte*) (Keraf, 2019:142).

明日、花見をしよう
‘Ayo pergi hanami (melihat bunga), besok.’

(<https://www.nihongo-appliedlinguistics.net/wp/archives/8901>, diakses 3 Januari 2022 pukul 15:24)

Kalimat ini menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian hal (*totum pro parte*) dikarenakan kata 花見 yang secara harafiah diartikan dengan ‘melihat bunga’ hanya digunakan untuk menyatakan kegiatan melihat bunga sakura yang bermekaran, padahal bunga memiliki banyak jenis dan bukan hanya bunga sakura saja.

Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata untuk mengungkapkan hal lain karena memiliki hubungan yang dekat (Keraf, 2019:142).

このレストランは美味しい

‘Restoran di sini enak’

(<https://spice-of-englishgrammar.com/cognitive-linguistics3/#toc6>, diakses 5 Februari 2022 pukul 15.17)

Kalimat di atas menggunakan kata restoran sebagai ungkapan dari makanannya dikarenakan restoran memiliki hubungan dekat dengan makanan. Ungkapan yang sebenarnya ialah このレストランの料理は美味しい yang berarti ‘makanan di restoran ini enak’.

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang mengganti nama asli menjadi nama gelar resmi, atau nama jabatan (Keraf, 2019:142).

Pangeran menandatangani surat penghargaan tersebut.

(Pengajaran Gaya Bahasa. Tarigan, 2013:129)

Pada kalimat di atas “pangeran” yang merupakan gelar digunakan untuk menggantikan nama asli dari si “pangeran” itu sendiri.

Hipalase merupakan gaya bahasa yang menjelaskan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada kata lain (Keraf, 2019:142).

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah.

(Diksi dan Gaya Bahasa, Keraf, 2019:142)

Pada kalimat di atas kata “gelisah” seharusnya menjelaskan keadaan sosok “ia” dan bukan menjelaskan bantal, tetapi dikenakan pada kata “bantal” agar memberikan efek dramatis.

Ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang mengemukakan sesuatu dengan maksud berbeda, **sinisme** merupakan sindiran yang lebih kasar daripada ironi, dan **sarkasme** merupakan sindiran yang lebih kasar dari keduanya dan cenderung lebih menyakiti hati (Keraf, 2019:143-144).

Ironi

- (2.42) [0点に対して]
'(Mendapatkan nilai 0)'
(2.43) ほんといい点数ねえ。
'Nilaimu benar-benar bagus ya.'

(<http://user.keio.ac.jp/~rhotta/hello/2015-04-27-1.html>, diakses 7 Februari 2022 pukul 1.32)

Kalimat ini mengandung makna yang memiliki maksud lain yaitu, nilai yang diperoleh oleh lawan bicaranya sangatlah buruk.

Sinisme

- (2.44) [友人宅に自分が招かれなかったとき]
'(Ketika tidak diundang datang ke rumah teman)'
(2.45) 私を招いてくれるなんて、優しいわね！
'Baik sekali kamu ya, telah mengundang saya datang!'

(<https://eikaiwa.dmm.com/blog/learning-tips/trivia/sarcasm/>, diakses 7 Februari 2022 pukul 2.17)

Kalimat ini mengandung ejekan atas lawan bicaranya yang sebenarnya merupakan kebalikan yaitu lawan bicaranya jahat karena tidak mengundangnya untuk ikut ke rumahnya.

Sarkasme

- 君がこんなに頭いいとは知らなかったよ
'Aku tidak menyangka kamu sepintar ini loh!'

(<https://eikaiwa.dmm.com/blog/learning-tips/trivia/sarcasm/>, diakses 7 Februari 2022)

pukul 2.17)

君がこんなに頭いい atau ‘kamu sepintar ini’ merupakan bentuk sindiran dari penutur karena lawan tuturnya sangatlah bodoh. Ungkapan ini terkesan menyakitkan hati lawan tutur apabila diungkapkan.

Satire adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu masalah dan biasanya mengandung kritik tentang kelemahan manusia (Keraf, 2019:144).

社会に決められた「大人のカタチ」にしか成長できないのさ
‘Kita hanya bisa tumbuh menjadi “bentukan dari orang dewasa” yang telah ditentukan oleh masyarakat.’

(<https://tabi-labo.com/259469/igor-morski>, diakses 18 Januari 2022 pukul 14.44)

Kalimat ini mengandung kritik masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang yang diharuskan untuk tidak berbeda daripada yang lainnya, baik dari segi berpakaian, warna rambut, warna kulit, dan orientasi seksual. Dengan kata lain, mereka harus hidup sesuai dengan standar yang telah ada di dalam masyarakat Jepang.

Inuendo merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dan tampak tidak menyakitkan hati (Keraf, 2019:144).

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

(Diksi dan Gaya Bahasa. Keraf, 2019:144)

Pada kalimat di atas, penutur sebenarnya menyindir seseorang dikarenakan ia suka minum alkohol dalam jumlah banyak dan mabuk setiap kali ia menghadiri pesta,

kalimat ini seakan bukan sindiran tapi sebenarnya adalah sindiran terhadap orang yang suka mabuk tersebut.

Antifrasis merupakan gaya bahasa yang mengandung makna berkebalikan dari apa yang diucapkan (Keraf, 2019:144-145).

ワオ。君は正真正銘の天才だ
'Wow! Kamu benar-benar jenius!'

(<https://eikaiwa.dmm.com/blog/learning-tips/trivia/sarcasm/>, diakses 7 Februari 2022 pukul 2.17)

Kalimat ini memiliki arti berkebalikan dimana hal yang ditanyakan bermaksud lain, yaitu, lawan bicara merupakan orang yang sangat bodoh.

Pun atau **Paronomasia** merupakan permainan kata yang menggunakan kiasan dengan kemiripan bunyi (Keraf, 2019:145).

つまらない妻
'Istri yang membosankan'

(<https://www.fluentu.com/blog/japanese/japanese-puns/>, diakses 27 November 2021 pukul 22.43)

Dalam kalimat ini terdapat kemiripan pada bunyi "tsu" yang terdapat pada awalan kata. Meskipun begitu, kedua kata memiliki arti yang berbeda, dimana kata つまらない berarti 'bosan' dan kata 妻 berarti 'istri'.